

### **BAB III PEMBAHASAN**

Pada penelitian kali ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dengan lengkap dan terperinci dari hasil wawancara yang terstruktur yang telah dilakukan peneliti dengan objek penelitian yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kulon Progo, Kelompok Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo, dan Masyarakat Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini akan menganalisis tentang Efektivitas Toko Milik Rakyat (TOMIRA) dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo pada Tahun 2018. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas menggunakan Nvivo. Hasil yang diperoleh dan disajikan dalam bab ini sebagai bukti penelitian.

Nvivo merupakan *software* analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh *Qualitative Solution and Research (QSR)* dimana perusahaan yang mengembangkan *software* untuk data kualitatif. Nvivo memiliki fitur yang cukup lengkap dibandingkan pengolahan data lainnya. Nvivo dapat mengatur dan menganalisis berupa gambar, video, audio secara manual maupun otomatis dengan melakukan koding data yang nantinya akan berbentuk diagram perbandingan tema berdasarkan latar belakang partisipan, diagram pohon, grafik, anotasi bibliografi. (Bandur, 2016)

## **A. Efektivitas TOMIRA dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat di Kulon Progo Tahun 2018**

Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk membuat masyarakat lebih mandiri guna membangun kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup maupun menuju hidup yang lebih sejahtera. Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Kulon Progo membuat program yang bernama Tomira. Tomira sendiri merupakan Toko Milik Rakyat dimana Tomira ini dikelola oleh Koperasi yang bekerjasama dengan toko modern atau berjejaring yang berada di Kabupaten Kulon Progo.

Awal mula berdirinya Tomira ini yaitu untuk melindungi pasar tradisional yang berada di Kulon Progo karena toko berjejaring yang semakin banyak sehingga membuat keresahan bagi masyarakat. Selain untuk melindungi pasar tradisional tujuan berdirinya Tomira yaitu untuk memberdayakan masyarakat supaya hidup lebih mandiri. Dengan kemunculan Tomira ini membuat UMKM yang ada di Kulon Progo lebih semangat untuk mengembangkan ide-ide baru dan memasarkan produknya ke Tomira.

Angka kemiskinan di Kulon Progo cukup tinggi sehingga pemerintah membuat kebijakan salah satunya yaitu Tomira. Tomira ini memang bukan salah satu program yang bisa mengurangi angka kemiskinan. Akan tetapi Tomira bisa membuat masyarakat Kulon Progo lebih mandiri dan lebih kreatif untuk membuat kreasi atau ide baru dalam pembuatan produk-produk dalam kelompok UMKMinya.

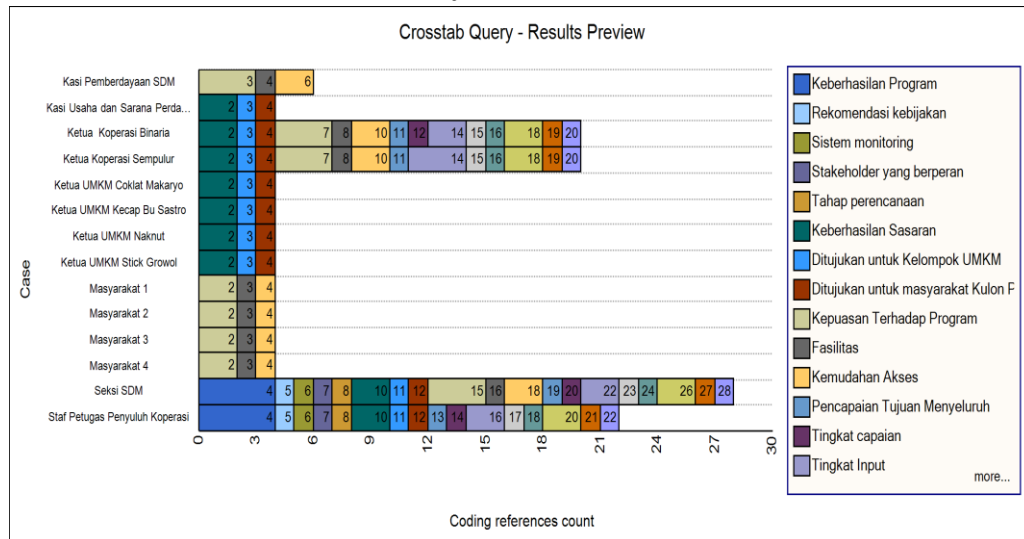
Tomira memang sepenuhnya milik Koperasi, tetapi Tomira juga bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan dan Industri, beserta UMKM yang ada di Kulon Progo. Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dan mengembang tugas pelaksanaan menjamin kualitas tiap Koperasi dan UMKM yang berada di Kulon Progo. Di sini Dinas Koperasai dan UMKM memberikan pelatihan kepada Koperasi dan UMKM. Pelatihannya bisa berupa pembuatan Koperasi yang baik, pelatihan pelaksanaan RAT, pembuatan laporan akhir/proposal, binaan menggunakan sistem online, sistem perizinan, pengemasan, dll.

Dinas Perdagangan dan Perindustrian juga ikut berperan dalam jalannya Tomira. Tugas Dinas Perdagangan dan Perindustrian lebih menjurus dalam hal perdagangan produk UMKM ke pasar nasional. Langkah selanjutnya yang dilakukam oleh Dinas perdagangan dan perindustrian yaitu memantau perkembangan usaha dari UMKM yang ada di Kulon Progo. Pelatihan yang dikasih oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian biasanya berupa harga intelektual, penataan barang dagangan, dan motivasi usaha.

Dengan bantuan Dinas, Koperasi dan UMKM ini Tomira berjalan dengan baik dan mampu menampung produk-produk lokal. Sehingga untuk mengukur efektivitas Tomira dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat digunakan beberapa indikator dalam pengukurannya, yaitu melalui keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, dan pencapaian tujuan menyeluruh.

**Gambar 3. 1**

**Crsstab Query Keseluruhan Variabel**



(Sumber Diolah Penulis dari Hasil Analisis Fitur Crosstab Query by Nvivo 12 Tahun 2020)

Berdasarkan gambar di atas dengan menggunakan fitur *crosstab Query* maka data yang dihasilkan lebih mudah untuk dibaca. Dari data di atas penulis menggunakan beberapa narasumber yang terkait dengan program TOMIRA yang ada di Kulon Progo. Narasumber mulai dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kulon Progo, Kelompok UMKM, Koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA, dan masyarakat. Dari data di atas dapat dilihat presentase nilai tertinggi dan terendah. Nilai tertinggi yang diperoleh dari data di atas yaitu 28 dimana dari tingkat output bagian perencanaan. Hal ini dapat diketahui melalui warna dari gambar yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan Nvivo 12 Plus. Sedangkan Untuk nilai paling sedikit diperoleh dari keberhasilan sasaran dan seluruh indikatornya hanya mendapatkan 2 poin.

## **1. Keberhasilan Program**

Keberhasilan program biasanya berkaitan dengan Monev dimana dalam pelaksanaannya dimulai dengan tahap perencanaan, stakeholder yang berperan, rekomendasi kebijakan, dan sistem monitoring. Apabila setiap tahun diadakan Monev maka kita akan mengetahui seberapa baik atau buruknya program itu berjalan. Semakin kita memonitoring program tersebut maka akan semakin bagus dalam keberlangsungan program karena kita bisa mengetahui kesalahan dan memperbaikinya.

### **a. Tahap Perencanaan**

Jika membahas terkait dengan Tahap Perencanaan, dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan TOMIRA sudah baik. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo merupakan Dinas yang bertanggungjawab atas keberlangsungan Tomira. Latar belakang dari pendirian Tomira yaitu maraknya toko berjejaring seperti Alfamart dan Indomart. Bermula dari sini masyarakat ada yang pro dan kontra terhadap toko modern ini. Alasan masyarakat kontra terhadap toko modern ini yaitu selain mereka memiliki kebutuhan yang lebih lengkap toko modern ini juga memiliki modal yang besar sehingga toko-toko kelontong kalah saing. Langkah yang dapat diambil oleh Pemerintah untuk menangani hal tersebut Pemerintah membuat kebijakan dengan meluncurkan Perda terkait dengan

pemberdayaan dan perlindungan terhadap pasar tradisional dimana dalam perda tersebut menyatakan bahwa Toko Modern minimal berjarak 1000 meter.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Dinas Koperasi dan UMKM dengan Staf Petugas Penyuluh Koperasi Lapangan (Moh Hadi, 12 Desember 2019) mengatakan:

“Munculnya Perda Nomor 11 tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan pasar Tradisional serta Penataan Pusat dan Perbelanjaan Toko Modern, pemerintah memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha serta memberikan perlindungan bagi pasar tradisional dan UMKM. Pada awal kemunculan Perda tersebut dari pihak toko modern sendiri mengajukan penolakan, alasannya yaitu toko mereka sudah lama berdiri selain itu nanti akan ada PHK (pemutusan hubungan kinerja) dan akhirnya pemerintah membuat keputusan dengan adanya *Take Over* dimana yang memiliki arti pengambil alihan lahan sehingga pemerintah tidak bersusah payah untuk merintis atau membuka kembali toko tersebut karena sudah memiliki nama dan masyarakat setempat sudah mengetahui tempat tersebut. Akan tetapi yang lebih menarik dari hal ini adalah adanya sistem Zonasi dimana toko modern ini akan berjarak 1000 meter dengan pasar tradisional”.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Perda Nomor 11 Tahun 2011 yang berisikan tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional serta Penataan pusat dan Toko Modern ini sangatlah membantu bagi pelaku UMKM dan masyarakat yang bekerja di pasar. Akan tetapi dengan kemunculan kebijakan tersebut pada awalnya juga mendapat penolakan dari pihak toko modern. Pihak toko modern ini mengajukan keberatan atas kebijakan yang baru saja dikeluarkan, menurut mereka hal ini tidak adil. Alasan lain yang

membuat mereka menolak kebijakan ini adalah akan adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kinerja). Tentu hal ini akan menimbulkan dampak yang berkelanjutan, selain semakin banyaknya tingkat pengangguran maka hal ini juga membuat pemerintah resah karena pemerintah ingin menjadikan masyarakatnya mandiri dan mengurangi angka kemiskinan.

Maka dari itu jalan tengah yang diambil oleh pemerintah yaitu dengan memberikan tiga pilihan kepada pihak toko modern. Pilihan yang diberikan oleh pemerintah antara lain 1. tidak memperpanjang ijin, 2. Ditutup, 3. *Take Over*. *Take Over* sendiri memiliki arti pengambil alihan lahan sehingga pemerintah tidak susah payah untuk merintis atau membuka kembali toko tersebut karena masyarakat setempat sudah mengetahui keberadaannya. Pada akhirnya toko modern tersebut memilih untuk *Take Over* tokonya. Selain itu hal menarik lainnya yang terdapat dari kebijakan ini adalah dengan adanya system zonasi dimana toko modern yang ada ini akan berjarak sejauh 1000 meter dengan pasar tradisional. Dengan berbagai diskusi yang dilakukan oleh pemerintah dan toko modern maka muncul adanya kesepakatan dengan bukti nyatanya yaitu TOMIRA (Toko Milik Rakyat). Hal senada juga dikatakan oleh Seksi SDM yaitu Bapak rubiyanto mengatakan:

“Pada awal munculnya kebijakan yang mengharuskan toko modern untuk *Take Over* atau tidak memperpanjang kontrak mendapatkan penolakan dari pihak toko modern. Akan tetapi dengan diadakan rapat bersama OPD terkait seperti Pemerintah, Dinas Koperasi dan UMKM, beserta Dinas lainnya maka toko modern menyerahkan tokonya kepada Koperasi yang ada di Kulon Progo. Dari kebijakan ini langsung memunculkan TOMIRA dimana yang dapat memberdayakan masyarakat Kulon Progo dari UMKM”.

Pada awalnya sebelum muncul kesepakatan antara toko modern untuk bekerjasama dengan Koperasi yang nantinya akan berubah nama menjadi TOMIRA ini mendapat penolakan dari toko modern. Akan tetapi setelah melalui beberapa pertimbangan dan negosiasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan OPD lainnya maka timbullah kesepakatan. Kesepakatan tersebut menghasilkan kemitraan antara toko modern dengan koperasi yang ada di kulon Progo. Selain itu pada awalnya memiliki nama Alfamart dan indomaret berubah nama menjadi TOMIRA.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya untuk tahap perencanaan ini sudah berjalan dengan baik meskipun pada awalnya mendapatkan penolakan dari toko modern untuk bekerjasama dengan Koperasi yang ada di kulon Progo. Dengan pertimbangan dan melihat beberapa aspek pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat menguntungkan dari beberapa pihak. Pihak yang dimaksud adalah masyarakat, karena pemerintah menginginkan untuk mewujudkan pemberdayaan melalui UMKM atau lebih mengenalkan produk



lokal. Dengan ini masyarakat bisa menitipkan produk olahannya ke dalam TOMIRA. Selanjutnya dampak lain yang ditimbulkan dari kebijakan ini adalah dari perencanaan tersebut memunculkan TOMIRA baru dan semakin bertambah tiap tahunnya.

#### **b. Stakeholder yang Berperan**

Stakeholder sendiri memiliki arti suatu masyarakat, kelompok atau komunitas yang memiliki kepentingan terhadap suatu organisasi maupun perusahaan. Stakeholder merupakan bagian penting dari suatu organisasi yang memiliki peran aktif untuk mencapai tujuan. Disini yang menjadi stakeholder dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat Kulon Progo melalui TOMIRA yaitu mulai dari Dinas Koperasi dan UMKM, Perdagangan dan Perindustrian, dll.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Dinas Koperasi dan UMKM dengan Staf Petugas Penyuluh Koperasi Lapangan (Moh Hadi, 12 Desember 2019) mengatakan:

“Disfungsi dari beberapa OPD seperti Dinas Perdagangan, Perekonomian, sampai pada Bupati mengundang OPD terkait seperti Dinas Koperasi disini merembukkan untuk menghasilkan solusi atau jalan keluar agar tidak ditutup. Awalnya toko ini mau dibeli atau take over oleh Pemda akan tetapi bukan provid dari pemda karena pemda itu sendiri bertugas untuk mengayomi masyarakat, kemudian diserahkan BUMD ada aneka usaha, bank pasar, PDAM dan awalnya mau dikelola oleh aneka usaha tetapi dalam amanah UU nomor 20 Tahun 2008 karena disini menggunakan sistem kemitraan. Di dalam undang-undang yang dimaksud kemitraan itu adalah Badan Usaha besar atau usaha kecil atau mikro. Kemudian akan diserahkan pada BUMD, akan tetapi BUMD tidak bisa menerima karena omsetnya melebihi

300 juta dan itu sudah termasuk usaha besar. Pada akhirnya masuklah ke tangan Koperasi”.

Berdasarkan pernyataan di atas memberitahukan bahwa banyak OPD yang terkait dan ikut serta dalam menjalankan program TOMIRA ini. Sebelum disahkan TOMIRA membutuhkan pertimbangan yang cukup lama untuk memberitahu siapa yang akan bertanggungjawab atas TOMIRA ini. Di dalam rapat yang diikuti oleh OPD terkait pada awalnya TOMIRA ini akan diserahkan kepada Pemda, akan tetapi hal ini bukanlah tanggungjawab Pemda karena tugas Pemda adalah untuk mengayomi masyarakat. Kemudian sempat ingin diberikan kepada BUMD akan tetapi pihak BUMD juga tidak bisa alasannya yaitu omset yang di hasilkan oleh TOMIRA ini mencapai 300 juta, dengan hasil yang begitu besar BUMD tidak bisa menerimanya karena ini dengan pendapat segitu sudah termasuk dalam usaha besar. Pada akhirnya TOMIRA jatuh kepada Koperasi yang ada di kulon progo dengan berdiri dibawah naungan Dinas Koperasi dan UMKM, dan dibantu oleh Dinas lainnya seperti Dinas Perdagangan dan perindustrian dalam pemasarannya. Dalam progrsm TOMIRA ini peran Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo lebih dominan karena Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo memberikan pelatihan-pelatihan kepada koperasi dan kelompok UMKM. Pelatihan tersebut mulai dari menjalin kemitraannya dengan toko modern

bahkan sampai menyangkut kualitas dan kuantitas produk UMKM.

**c. Rekomendasi kebijakan**

Rekomendasi kebijakan berkaitan dengan dukungan yang didapatkan dari program tersebut. TOMIRA mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat karena selain melindungi pasar tradisional terhadap toko berjejaring atau toko modern, TOMIRA juga dapat menjadi wadah untuk hasil olahan UMKM masyarakat. Selain itu masyarakat juga dapat mudah untuk menemukan hasil olahan atau makanan khas Kulon Progo dengan mudah, karena di dalam TOMIRA menyediakan olahan lokal.

Bapak Rubiyanto dari Dinas Koperasi dan UMKM yang menjabat sebagai Staf SDM mengatakan:

“TOMIRA mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat dari toko berjejaring yang sekarang semakin merambah. Pada awalnya masyarakat teruama mereka yang memiliki toko kelontong atau bekerja di pasar setiap hainya merasa resah. Masalahnya yaitu dagangan mereka kalah saing karena toko berjejaring menyediakan kebutuhan masyarakat lebih lengkap dan mereka memiliki modal yang besar ketimbang toko kelontong. Maka dari itu masyarakat menolak mentah adanya toko berjejaring dan kemudian mengajukan keberatan atas adanya toko berjejaring. Kemudian di sini pak Hasto sebagai bupati memberikan jalan tengah dengan mengeluarkan kebijakan yaitu dengan adanya TOMIRA. TOMIRA ini berasal dari Alfamart dan Indomaret yang bekerjasama dengan Koperasi yang nanti diberi nama TOMIRA”.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk rekomendasi kebijakan ini mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat

Kulon Progo. Kebijakan ini timbul juga karena adanya keresahan yang dirasakan oleh masyarakat kulon Progo sendiri. Masyarakat merasakan dengan dampak yang semakin maraknya toko modern ini usaha mereka semakin terbelakang. Alasan lainnya yaitu modal yang dimiliki toko modern lebih besar ketimbang toko kelontong atau pinggiran. Masyarakat yang memiliki usaha kecil ini juga tidak bisa bersaing dengan toko modern yang memiliki modal yang besar. Untuk itu dari pihak masyarakat mengajukan pendapatnya, mereka merasa resah dengan semakin banyaknya toko modern ini.

Dari keresahan yang dirasakan oleh masyarakat kemudian pemerintah mengambil jalan tengah dengan mengeluarkan kebijakan jika tidak menutup tokonya maka harus bekerjasama dengan koperasi dan berubah nama menjadi TOMIRA. Setelah munculnya kebijakan ini rasa resah yang dirasakan oleh masyarakat semakin berkurang. Selain itu bagi mereka yang memiliki usaha kecil atau memiliki produk olahan dapat menitipkan produknya itu ke dalam TOMIRA.

#### **d. Sistem Monitoring**

Monitoring berfokus pada hal yang dilaksanakan maupun yang baru saja dilakukan. Monitoring dilakukan pada saat kegiatan sudah berjalan. Hal ini untuk mengetahui apakah program tersebut berjalan sesuai dengan rencana atau tidak.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama Bapak Moh Hadi sebagai Staf Penyuluh Lapangan Koperasi mengatakan:

“Sistem monitoring dapat dijadikan sebagai program berkelanjutan. Dalam pengerjaannya Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo melakukan sistem monitoring tiap tahun. Dari hasil sistem monitoring tersebut bisa dijadikan acuan untuk evaluasi dan pembinaan kedepannya. Hampir setiap tahun TOMIRA yang dipegang oleh Koperasi mengalami peningkatan dalam kinerjanya. Selain itu adanya evaluasi di akhir juga menambah semangat anggota Koperasi dalam bersaing dengan Koperasi lainnya”.

Dengan adanya pernyataan dari Bapak Moh Hadi tersebut, menandakan bahwa system monitoring memang sangat mempengaruhi program. Salah satu pengaruh dari monitoring ini adalah masing-masing koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA kinerjanya semakin bagus. Selain itu dengan adanya system monitoring ini membuat Koperasi untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik dari Koperasi lainnya. Dalam sistem monitoring terkait dengan keberhasilan program Tomira ini dapat dijadikan program berkelanjutan. Bahkan dalam sistem monitoring juga memiliki waktu tertentu dalam penilaian yang dilakukan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo.

Selanjutnya Bapak Rubiyanto sebagai Staf SDM juga mengatakan:

“Sistem monitoring dapat dijadikan sebagai program berkelanjutan. Dalam pengerjaannya Dinas Koperasi dan

UMKM Kulon Progo melakukan sistem monitoring tiap tahun. Dari hasil sistem monitoring tersebut bisa dijadikan acuan untuk evaluasi dan pembinaan kedepannya. Program TOMIRA tetap berkelanjutan dan rencananya tahun ini akan dibuat atau akan berdiri lagi TOMIRA sebanyak 4 (empat) TOMIRA. Rencana empat TOMIRA baru akan bertempat di: 1) Kecamatan Pengasih yang bekerjasama dengan KSU Martekas. 2) Giri Peni Wates bekerjasama dengan KUD Bangun Bendungan. 3) Bridjen Katamso. 4) Karangwuri Wates Pom bensin Sogan bekerjasama dengan KSU nelayan Permadani”.

Sistem monitoring dapat memunculkan inovasi baru. Salah satunya yaitu adanya program TOMIRA ini bisa dijadikan program berkelanjutan. Adanya system monitoring in juga dapat dijadikan acuan untuk evaluasi dan pembinaan kedepannya. Selain itu tiap tahunnya TOMIRA semakin bertambah dan olahan UMKM yang masuk dalam TOMIRA semakin banyak. Di tahun ini TOMIRA rencananya akan bertambah sebanyak empat toko seiring dengan bandara baru NYIA di Kulon Progo.

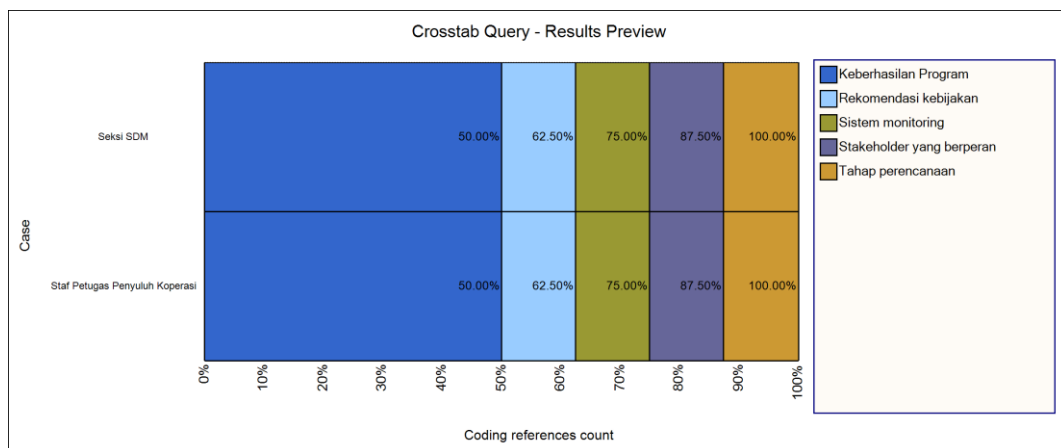
Dari hasil wawancara di atas mengenai keberhasilan program dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat di Kulon Progo dari narasumber dapat disimpulkan bahwa dengan adanya TOMIRA benar-benar memberdayakan masyarakat Kulon Progo. Karena TOMIRA memberikan lahan atau tempat bagi UMKM yang ada di Kulon Progo dan hasil olahan UMKM bisa dititipkan di dalam TOMIRA. Selain itu TOMIRA merupakan milik Koperasi yang dimana seluruh anggotanya merasa memiliki TOMIRA tersebut. Fungsi Koperasi sendiri yaitu sebagai melawan kapitalisme dengan cara tidak terlalu frontal. Jadi cara

Dnas beserta Pemerintah dalam mewujudkan pemberdayaan dan melawan kapitalisme dengan cara hal milik seluruh anggota koperasi bukan perseorangan.

Dari semua indikator dimulai dari Tahap perencanaan, stakeholder yang berperan, rekomendasi kebijakan, dan sistem monitoring dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

**Gambar 3. 2**

**Keberhasilan program**



*(Sumber Diolah Penulis dari Hasil Analisis Fitur Crosstab Query by Nvivo 12 Tahun 2020)*

Melalui hasil analisis dengan menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus, dengan menggunakan indikator Tahap Perencanaan, Stakeholder yang berperan, Rekomendasi Kebijakan, serta Sistem monitoring dapat dilihat dengan jelas bahwa keberhasilan program TOMIRA cukup bagus dan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari gambar di atas dimana dengan menggunakan dua narasumber yang berasal dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon

Progo untuk keberhasilan program sendiri mencapai 50%. Kemudian untuk indikator pada tahap perencanaan mendapat nilai sempurna yaitu 100%. Selanjutnya untuk stakeholder yang terkait mencapai 87.50%. Tahap selanjutnya yaitu rekomendasi kebijakan mencapai 62.50%, dan diakhiri dengan sistem monitoring mendapatkan 75%. Jadi dari keseluruhan indikator yang menghitung dalam keberhasilan program TOMIRA ini sudah berjalan dengan baik.

## **2. Keberhasilan sasaran**

Keberhasilan sasaran merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mewujudkan efektivitas pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan sasaran adalah hasil yang diharapkan dari suatu program atau keluaran yang diharapkan dari suatu kegiatan. Dapat dikatakan berhasil dan mencapai sasaran apabila suatu program yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik atau mendapatkan hasil yang diinginkan.

### **a. Ditujukan untuk masyarakat Kulon Progo**

Untuk dapat mencapai keberhasilan sasaran harus ada target yang dituju. Salah satunya yaitu ditujukan untuk masyarakat Kulon Progo. Dari program TOMIRA ini bisa mewujudkan pemberdayaan masyarakat, akan tetapi belum dapat dijadikan acuan sebagai penuntasan kemiskinan.

Seksi Sumber Daya Manusia (Bapak Rubiyanto, 17 Desember 2019) mengatakan:



“Tomira belum dapat dikatakan sebagai suatu alasan dalam penuntasan kemiskinan atau mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kulon Progo. Akan tetapi dari program ini masyarakat Kulon Progo dapat diberdayakan. Dapat diketahui TOMIRA baru berdiri sejak tahun 2014 yang bermula hanya terdapat 3 TOMIRA, kemudian pada tahun 2016 jumlah TOMIRA bertambah menjadi 7 TOMIRA, tahun berikutnya pada tahun 2018 TOMIRA bertambah lagi menjadi 10 TOMIRA, dan pada tahun 2019 berjumlah 19 TOMIRA. Kemudian melalui rapat dari Dinas Koperasi dan UMKM juga mengatakan bahwa akan bertambah lagi sebanyak 4 TOMIRA. Jadi dalam penuntasan kemiskinan belum ada tolak ukurnya atau perhitungan secara akurat, akan tetapi dari program TOMIRA ini dapat membuat masyarakat Kulon Progo lebih mandiri dan diberdayakan. Seperti contohnya pengembangan UMKM yang awalnya belum terlihat atau belum dikenal oleh masyarakatnya sendiri sekarang UMKM tersebut sudah mampu berdiri sendiri dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menunjukkan produknya dan memasarkannya bahkan sampai ke pasar nasional”.

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Bapak Rubiyanto dapat ditarik kesimpulan bahwa TOMIRA ini bisa dijadikan peluang kerjasama antara toko modern, Koperasi, dan UMKM. TOMIRA bisa dijadikan sebagai alat atau tempat untuk pemberdayaan ekonomi rakyat Kulon Progo. Namun jika untuk mengurangi angka kemiskinan belum diketahui pastinya, yang dapat diketahui dengan adanya program ini tentunya menjadikan masyarakat Kulon Progo lebih mandiri.

TOMIRA sendiri pada awalnya berasal dari kebijakan Bapak Hasto yang ingin melindungi pasar tradisional dan mengenalkan produk lokal. Pada awal berdirinya TOMIRA di tahun 2014 terdapat sebanyak 3 TOMIRA. Kemudian di tahun

2016 TOMIRA bertambah menjadi 7 TOMIRA. Selanjutnya di tahun 2018 bertambah lagi menjadi 10 TOMIRA dan di tahun 2019 terdapat 19 TOMIRA. Bahkan di tahun 2020 Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo mengatakan akan adanya penambahan sebanyak 4 TOMIRA. Hal ini akan membuat kelompok UMKM dan masyarakat Kulon Progo semakin mandiri dan diberdayakan. Kemandirian masyarakat ini dapat dilihat dengan munculnya produk olahan UMKM yang semakin banyak dan semakin percaya diri untuk mengenalkan kepada masyarakat umum. Selain itu kemandirian ini juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan Bapak Wahyu Wibowodari Dinas Perdagangan dan Perindustrian (9 Desember 2019) mengatakan:

“Dalam penuntasan kemiskinan tidak semua dari program TOMIRA. Belum diketahui dengan jelas apakah program TOMIRA ini dapat menuntaskan kemiskinan atau tidak. Dapat diketahui program TOMIRA ini baru berdiri pada tahun 2014 dan saat itu pastinya mengalami pasang surut. Tidak mudah untuk mengembangkan program ini karena dari pemerintah tidak memberikan dana dalam pengembangannya. Yang dapat dipastikan adalah dari program TOMIRA ini jelas membuat masyarakat lebih mandiri dan diberdayakan dalam pengolahan produksi olahan lokal”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa program TOMIRA bukanlah satu-satunya prgram yang dapat menuntaskan kemiskinan. Program TOMIRA ini juga tidak mendapatkan

anggaran dari pemerintah untuk pengembangannya. Dalam mengembangkan usaha TOMIRA pihak koperasi sendiri yang bertanggungjawab. Bukti nyata dari TOMIRA ini adalah bisa memberdayakan masyarakat Kulon Progo melalui UMKM. Melalui kemitraan yang dijalin antara toko modern, koperasi dan UMKM ini membuat masyarakat lebih mandiri dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Adapun narasumber dari Ketua Koperasi Sempulur Ibu Juhasi (18 Desember 2019) juga mengatakan:

“Program TOMIRA sendiri pada awalnya memiliki tujuan untuk menyelamatkan pasar tradisional dari maraknya toko berjejaring. Untuk itu Bapak Bupati mengeluarkan kebijakan toko berjejaring seperti Alfamart dan Indomaret bekerjasama dengan Koperasi di Kulon Progo. Program TOMIRAA menurut saya cukup berhasil karena masyarakatnya merasa diberdayakan. Contohnya yaitu mereka membuat kelompok UMKM dan menghasilkan produk lokal yang nantinya dipasarkan di TOMIRA. Akan tetapi untuk presentase kemiskinan saya kurang tahu, yang jelas TOMIRA memberdayakan masyarakat Kulon Progo”.

Jadi munculnya Perda nomor 11 Tahun 2011 selain untuk melindungi pasar tradisional hal ini juga bisa melindungi produk lokal dan memberdayakan UMKM yang ada di Kulon Progo. Dengan adanya TOMIRA ini masyarakat atau UMKM yang memiliki produk olahan makanan bisa menitipkan di TOMIRA. Selain itu dari tiap tahunnya kelompok UMKM yang ada di Kulon Progo juga semakin berkembang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sudah mulai mandiri.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Ibu Sri Puji

Astuti (18 Desember 2019) juga menyatakan:

“Menurut saya TOMIRA bisa memberdayakan masyarakat. Contohnya saya mengambil pegawai dari masyarakat desa saya. Hal ini menurut saya bisa mengurangi angka pengangguran selain itu mereka para pegawai juga tidak kalah lihai dengan karyawan pabrikan.”

Dari pernyataan di atas keberhasilan sasaran yang berkaitan dengan masyarakat mengatakan bahwa untuk penuntasan kemiskinan belum ada laporan yang jelas. Akan tetapi untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat Kulon Progo memang benar terjadi. Hal ini diperkuat dengan adanya tiap tahun UMKM yang ada di Kulon Progo semakin banyak. Selain itu dari UMKM ini memunculkan ide-ide baru dalam memunculkan produk olahan lokal dan makin bervariasi.

Perda Nomor 11 Tahun 2011 ini sangat menguntungkan bagi pengangguran dan ibu rumah tangga, dengan mengharuskan adanya olahan lokal yang semakin digencarkan maka hal ini juga dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan. Permintaan yang setiap harinya semakin meningkat ini membuat kelompok UMKM untuk mencari tambahan karyawan salah satunya yaitu masyarakat sekitarnya sendiri. Sehingga dengan adanya ini masyarakat Kulon Progo mendapatkan gaji harian dan mengurangi angka pengangguran.

**b. Ditujukan untuk kelompok UMKM Kulon Progo**

Keberhasilan sasaran yang kedua ini berkaitan dengan UMKM Kulon Progo, dimana mereka yang mengolah makanan khas Kulon Progo kemudian disetor ke dalam TOMIRA. Selain itu indikator ini berhubungan dengan kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan. Dari Dinas Koperasi dan UMKM memberikan kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi sehingga pada awalnya membuat kelompok UMKM ini kesusahan dan dalam memenuhi syarat tersebut.

Staf Penyuluh Lapangan Koperasi dari Dinas Koperasi dan UMKM Bapak Moh Hadi (12 Desember 2019) mengatakan:

“Adanya standar kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi membuat para kelompok UMKM ini merasa keberatan. Masalahnya untuk memenuhi hal tersebut kelompok UMKM membutuhkan dana yang cukup besar dan kebanyakan dari mereka baru merintis produk olahannya dan belum dikenal banyak dari kalangan umum bahkan warga Kulon Progo sendiri. Pemberian standar kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi juga membuat kelompok UMKM berpikir keras untuk mendapatkan dana agar bisa mengembangkan dan memperbaiki produk olahannya. Komentar yang biasa diterima kelompok UMKM ini dari Dinas Koperasi dan UMKM seperti masalah pengemasan, surat ijin, dan pemasaran yang lebih luas. Akan tetapi ada beberapa kelompok UMKM yang tidak menerima hal tersebut. Seiring berjalannya waktu kelompok UMKM itu menyadari akan kesalahannya dan mau merubah dan memperbaiki produk yang dihasilkannya”.

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Tomira memang efektif dalam mengangkat pamor produk lokal. Akan tetapi belum semua produk tersebut bisa masuk ke toko modern, sebab masih banyak produk yang belum layak karena belum

memenuhi standar kualitas. Dengan adanya standar kualitas dan kuantitas cukup tinggi yang diberikan oleh pihak Dinas ini membuat kelompok UMKM cukup resah. Masalah yang dihadapi kelompok UMKM ini adalah mereka bingung untuk mendapatkan dana untuk memperbaiki produknya baik dari segi kemasan, pemasarannya, maupun izin produksi. Tetapi dengan penjelasan yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM ini membuat kelompok UMKM sadar akan pentingnya kualitas dan kuantitas bagi produknya. Maka dari itu kelompok UMKM ini bangkit dan memperbaiki kekurangannya dibantu dengan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo.

Dari Kepala Koperasi Binaria yang bertanggung jawab atas TOMIRA (Bapak Itno, 18 Desember 2019) mengatakan:

“Dengan pemberian kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi maka membuat kelompok UMKM yang ada di Kulon Progo lebih kreatif dalam pengembangan ide-ide baru. Misalnya yang pada awalnya membuat keripik tela hanya berbumbu asin/original sekarang sudah ada variasi lainnya seperti rasa pedas ataupun manis. Dengan hal ini pula membuat kelompok-kelompok lainnya tertarik untuk lebih mengembangkan ide-ide baru dan membuatnya kemudian dipasarkan dalam TOMIRA, sehingga produk yang masuk ke dalam TOMIRA bisa mencapai 20% sesuai dengan program awal minimal 20%”. Hal ini juga dibantu dengan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo.

Pemberian kualitas dan kuantitas yang diberikan oleh Dinas koperasi dan UMKM Kulon Progo ini membuat para UMKM untuk lebih banyak memunculkan ide-ide baru. Melihat kelompok

lain juga memperhitungkan apakah produk UMKM ini bisa laku di akses dengan ide barunya maka kelompok UMKM lainnya juga ikut semangat untuk memperbaiki dan memunculkan ide baru. Dengan banyaknya produk olahan lokal yang masuk ke dalam TOMIRA ini akan semakin bagus bagi program TOMIRA. Sasaran yang ingin di capai dari program TOMIRA ini adalah memasukkan produk olahan lokal ke dalam TOMIRA sebanyak 20%.

Dari kelompok UMKM Tunggak Semi yang memproduksi olahan lidah buaya (Ibu Siwi 17, Desember 2019) mengatakan:

“pemberian kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi pada awalnya cukup sulit dilakukan oleh kelompok UMKM ini, akan tetapi dengan pelatihan-pelatihan dan dukungan yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM beserta Dinas Perdagangan dan Perindustrian membuat kelompoknya makin meningkatkan olahannya. Bahkan olahan Lidah Buaya yang diberi nama Naknut ini laris terjual di TOMIRA selain itu sudah menuju daerah DIY bahkan merambah ke pasar nasional.”

Dengan pemberian kualitas dan kuantitas memang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan produk. Selain itu produk kelompok UMKM ini bisa dikenal oleh masyarakat umum bahkan luar kabupaten kulon progo. Dengan pemberian kualitas dan kuantitas ini bisa mempermudah produk UMKM untuk masuk ke toko modern lainnya. Dari pihak Dinas Koperasi dan UMKM kulon Progo ini juga tidak Lelah untuk memberikan pelatihan bagi UMKM yang ada dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian





menghasilkan barang yang berkualitas dan dapat bersaing dengan produk lainnya.

### Gambar 3. 4

#### Diklat Pelatihan Auditing untuk Koperasi



Sumber: Data Primer, Wawancara Dina Koperasi dan UMKM Kulon Progo (4 Februari 2020)

Pelatihan auditing merupakan pelatihan ini diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo terhadap Koperasi. Pelatihan ini dilakukan pada tanggal 22-25 April 2019 yang diikuti oleh Koperasi. Adapun beberapa manfaat dengan adanya pelatihan ini salah satunya yaitu: memahami dengan jelas nilai dan prinsip koperasi, terampil dalam menyusun laporan pengawasan, mengetahui tata cara atau prosedur dalam pengawasan, memahami tata cara pembagian SHU, memahami

dengan jelas tujuan, fungsi, dan proses akuntansi, memahami fungsi dan peran setiap perangkat organisasi, Terampil dalam melakukan audit aktiva dan passiva koperasi dan Terampil dalam melakukan penilaian kesehatan Koperasi.

**Gambar 3. 5**

**Sertifikat Pelatihan Organisasi, Manajemen, Usaha dan Keuangan untuk Koperasi**



Sumber: Data Primer, Wawancara Dina Koperasi dan UMKM Kulon Progo (4 Februari 2020)

Pelatihan Organisasi, Manajemen, Usaha dan Keuangan KUMKM yang diberikan oleh koperasi di Kulon Progo. Pelatihan ini bertujuan agar koperasi dapat lebih baik dalam menjalin kemitraan dan berorganisasi. Selain itu untuk manajemen yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan manajerial baik ketua, anggota maupun pelaku UMKM agar dapat meningkatkan motivasi kualitas dalam kinerjanya. Untuk keuangan bertujuan

agar dalam pengelolaannya bisa tertib dan baik dalam pengerjaan laporannya.

Berdasarkan wawancara terhadap narasumber terkait keberhasilan sasaran dalam efektivitas TOMIRA dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat Kulon Progo dapat dikatakan cukup baik dan berhasil. Pihak yang berperan terutama Dinas Koperasi dan UMKM sebagai pemeran utama terus berusaha dalam menjalankan dan memperbaiki program TOMIRA ini. Selain itu pihak Dinas juga terus memberikan pelatihan tiap bulannya agar para kelompok UMKM bisa terus berkembang dan bisa memasukkan produknya kedalam TOMIRA dan mencapai 20% sesuai dengan program awal. Selain dari dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan dan Perindustrian juga mengencangkan agar produk UMKM ini masuk dalam jajaran pasar nasional. Tidak hanya dukungan saja pihak Dinas Perdagangan juga memberikan pelatihan seperti harga intelektual, penataan dagang dagangan, dan motivasi kerja. Pihak Koperasi yang bertanggungjawab terhadap TOMIRA juga selalu mendukung dengan adanya pemberian tempat dagangan untuk menempatkan produk olahan UMKM dan mengajak mereka memproduksi lebih banyak lagi biar dapat mencapai 20%.

**Tabel 3. 1**

**Data UMKM yang Masuk Ke dalam TOMIRA BINARIA**

<b>No</b>	<b>Nama Kelompok UMKM</b>	<b>Nama Produk</b>
1	Cokelat Makaryo	Makaryo
2	KSU Bina Ria	Emping Arjuna
3	Tunggak Semi Aloe Vera	Naknut
4	Bayu Aji	Kripik Belut
5	Sri Puji Astuti	Stik growol
6	UPPKS Yunika	Geblek
7	Shinta	Kacang Garing
8	Pendem 52	Bramgor dan Sambragor
9	Jariku	Kripik Ketela
10	KWT Melati	Bon Cabe Nyoos
11	Ralifa	Emping dan Criping
12	Superbram	Bawang goreng
13	Bu Nanik	Rengginang Singkong
14	Bu Sastro	Kecap Manis
15	Bu Tri Utami	Raysha Snack
16	Won.Dis	Cokelat
17	Bu Harti	Gropak Eco
18	Rutes	The
19	Kia's Kitchen	Super Jaheku

Sumber: Data Primer, Hasil Wawancara Ketua Koperasi Binaria 18 Desember 2019

**Tabel 3. 2****Data UMKM yang Masuk Ke dalam TOMIRA Sempulur**

<b>No</b>	<b>Nama Kelompok UMKM</b>	<b>Nama Produk</b>
1	Sri Puji Astuti	Stik Growol
2	Wiyati Nurhadi	Kacang bawang, Kacang Telur, Kacang Mete
3	Panca Manunggal	Beras Sehat
4	Kop. PDAM	Air-Ku
5	Dwi 88	Rengginang dan Keripik
6	Gula Semut	Gula, Temu Lawak, Jahe, dll
7	Bu Sastro	Kecap
8	Hj Eni Barokah	Onde-Onde
9	Cemal Cemil	Keripik
10	Mekar Pengasih	Keripik Kentang, Peyek, criping
11	Coklat Makaryo	Cokelat
12	Hevi Kitchen	Brownis
13	Harti	Gropak, Sale Pisang
14	Sukardi	Krispi Kelapa
15	Prolo	Tas, Sandal
16	Rajut Fajar	Sepatu, Dompot rajut
17	UD tiga Sandara	Rambak Pisang
18	Uun Sidik	Geplek, Wajik
19	Wagine	Peyek
20	Kusuma Krisspi	Keripik Jamur
21	Gatera	Cripping (Ubi, Tempe, Tales)
22	Rakna Jamur	Krispi Jamur, Bakso Goreng
23	Susi Pengasih	Wedhang Uwuh
24	UMKM Tunggak Semi	Kripik Pegagan, Kripik Lidah Buaya (Nak-nut)

25	Kacang Shinta	Kacang Kering
26	Josutan Karang Sari	Intip Goreng, bolu kering

Sumber: Data Primer, Hasil Wawancara Ketua Koperasi Sempulur 18 Desember 2019

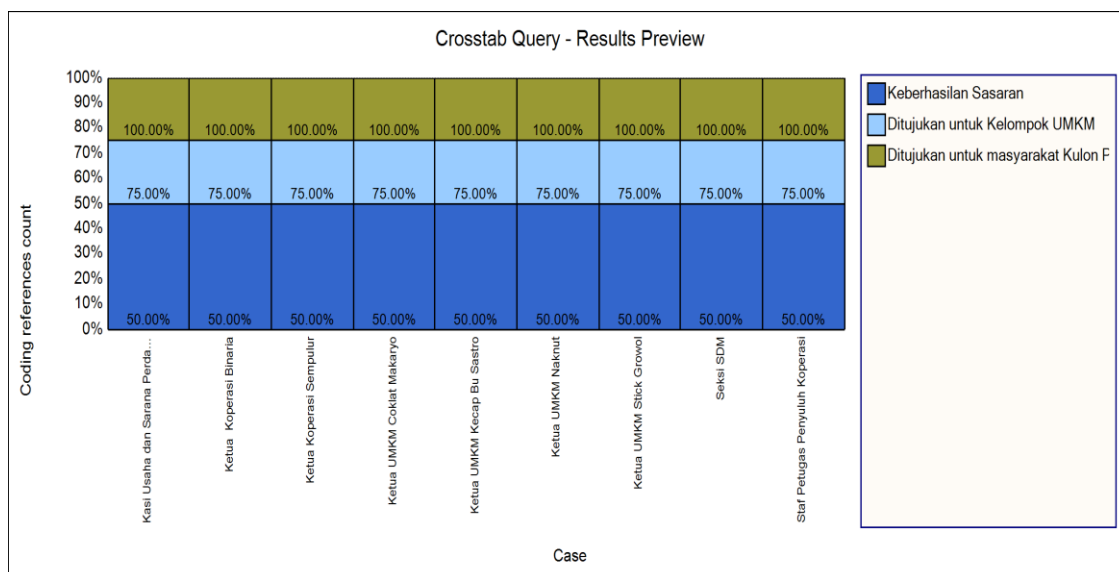
Dari ke dua tabel di atas bahwasannya di setiap TOMIRA terdapat beberapa kelompok UMKM yang menitipkan produknya. Tidak semua kelompok UMKM menjual produknya ke 19 TOMIRA yang ada di Kulon Progo. Dari wawancara terhadap kedua Koperasi tersebut data kelompok UMKM yang peneliti wawancarai ada 4 (empat) kelompok UMKM. Kelompok UMKM tersebut yaitu Kelompok UMKM Tunggak Semi (NakNut), Kecap Bu Sastro (Kecap manis), Coklat Makaryo (coklat), Sri Puji Astuti (Stik Growol).

Dari hasil wawancara ke empat kelompok UMKM tersebut mengatakan bahwa dengan pemberian kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi membuat kelompok UMKM ini lebih kreatif. Salah satu contohnya yaitu kelompok UMKM lebih kreatif dalam memunculkan ide-ide baru dalam memproduksi olahannya. Selain itu dampak adanya kualitas dan kuantitas yang cukup tinggi ini kami (kelompok UMKM) mendapat tawaran agar menjual produknya ke Alfamart atau Indomaret bahkan sampai wilayah DIY menginginkan produk kita.

Berdasarkan data kelompok UMKM yang tertera di atas menjelaskan bahwa dengan adanya produk olahan UMKM ini

dapat membantu dalam mewujudkan keberhasilan sasaran. Sasaran dari program ini adalah untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat salah satunya yaitu dengan memperkenalkan produk lokal Kulon Progo. Dengan menitipkan produk olahannya ke dalam TOMIRA ini selain menguntungkan bagi kelompok UMKM sendiri masyarakat juga terkena dampak baiknya. Keuntungan yang di dapatkan oleh masyarakat yaitu mereka dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan berbelanja di TOMIRA. Selain itu masyarakat dengan mudah menemukan produk lokal Kulon Progo di dalam TOMIRA sendiri. Kemudian keuntungan lainnya juga dirasakan bagi Koperasi beserta OPD terkait seperti Dinas dan pemerintah dengan makin banyaknya peminat dan terbentuk UMKM baru ini maka produk yang dihasilkan semakin banyak dan terciptanya keberhasilan sasaran yaitu produk yang masuk ke dalam TOMIRA minimal 20% bisa terpenuhi. Berikut hasil dari keberhasilan sasaran yang diolah dengan Nvivo 12 plus dengan menghasilkan gamabr sebagai berikut.

**Gambar 3. 6**  
**Keberhasilan Sasaran**



(Sumber Diolah Penulis dari Hasil Analisis Crosstab Query by Nvivo 12 Tahun 2020)

Dalam gambar perhitungan keberhasilan sasaran dengan menggunakan *Crosstab Query* dapat terlihat bahwa ddalam keberhasilan sasaran untuk menghitung eektivitas Tomira dengan bantuan dua indikator dapat dikatakan memiliki nilai baik. Dalam keberhasilan sasaran disini menggunakan dua indikator, yang *pertama* untuk kelompok UMKM dan *kedua* untuk masyarakat. Narasumber yang digunakan dalam variable ini sebanyak 8 (delapan) narasumber yang berasal dari Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Ketua Koperasi, dan Kelompok UMKM. Dalam tabel tersebut masing-masing keberhasilan sasaran mendapatkan nilai 50%,



untuk kelompok UMKM mencapai 75%, dan yang terakhir untuk masyarakat mencapai 100%. Berarti dapat dikatakan masyarakat sudah menikmati hasil dari program TOMIRA ini.

### **3. Kepuasan Terhadap Program**

Membahas mengenai kepuasan terhadap program dalam penelitian ini berkaitan dengan rasa senang apabila program yang dikerjakan memiliki hasil yang bagus sesuai dengan keinginan. Kepuasan program disini mengacu pada kemudahan akses dan fasilitas. Kemudahan akses dalam efektivitas TOMIRA dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat di Kulon progo adalah prosedur perizinan TOMIRA dan keterlibatan masyarakat dalam program TOMIRA sendiri. Sedangkan untuk Fasilitas berkaitan dengan bentuk pelatihan dan bantuan dari pemerintah.

#### **a. Kemudahan Akses**

Kemudahan akses disini berkaitan dengan prosedur perizinan dan keterlibatan masyarakat di dalam program TOMIRA. Untuk proses perizinan ini berhubungan dengan bagaimana langkah Koperasi bekerjasama dengan toko modern yang ada di Kulon Progo. Sedangkan untuk keterlibatan masyarakat disini berhubungan dengan sebagai penilai karena masyarakat adalah konsumen yang menikmati produk dari TOMIRA.

Dari Dinas Koperasi dan UMKM Ibu Susan Budiarti sebagai Kasi Pemberdayaan SDM (17 Desember 2019) mengatakan:

“Prosedur perizinan yang dilalui Koperasi agar dapat bergabung dengan TOMIRA yaitu awalnya kami pertemuan dengan pihak yang terkait seperti Alfamart dan Indomaret. Kemudian langkah selanjutnya yang harus ditempuh Koperasi yaitu mereka harus membuat proposal atau laporan dan kami akan menyeleksi dari beberapa Koperasi agar dapat bekerjasama dengan Alfamart atau Indomaret yang nantinya akan menjadi TOMIRA. Selain itu masyarakat ikut gabung dalam program TOMIRA ini. Karena masyarakat juga dapat menilai apakah TOMIRA ini memiliki pelayanan yang baik atau kurang baik. Masyarakat disini sebagai penikmat dari program TOMIRA selain Koperasi. Jadi apapun yang dibutuhkan masyarakat ataupun keluhan akan ditampung untuk dijadikan evaluasi kedepannya”.

Dari penjelasan di atas menjelaskan dalam prosedur untuk menjalin kemitraan antara Koperasi dan toko modern ini pada awalnya dipertemukan untuk menemukan kesepakatan dan penandatanganan MOU. Sebelum menandatangani hal tersebut dari pihak koperasi terlebih dahulu menyerahkan proposal kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo. Hal selanjutnya yaitu pihak Dinas Koperasi dan UMKM menyeleksi setiap proposal yang diajukan oleh pihak Koperasi barulah kemudian mereka menandatangani kesepakatan dengan pihak toko modern.

Selanjutnya penjelasan Ketua Koperasi Binaria (Bapak Itno, 18 Desember 2019) mengatakan:

“Langkah yang saya lakukan agar dapat bekerjasama dengan toko berjejaring yang nantinya akan berubah menjadi TOMIRA yaitu dengan mengirimkan proposal kepada Dinas Koperasi dan

UMKM untuk diseleksi. Dari awal Dinas Koperasi dan UMKM sudah memberikan pelatihan seperti pembuatan proposal, penguatan pembukuan, pelaksanaan pelaporan, dan tata cara pembuatan koperasi yang baik. Setelah proposal yang sudah dikirim sudah masuk dan Koperasi kita terseleksi selanjutnya kami dipertemukan dengan toko berjejaring (Indomaret) dan menandatangani perjanjian. Pada dasarnya toko modern atau berjejaring ini yang memiliki aset, gedung, tanah, dan barang pabrik akan tetapi semua itu diserahkan kepada Koperasi dan diikuti sertakan. Pada awal ijinnya dari Alfamart atau Indomaret berubah nama menjadi TOMIRA. Selanjutnya dengan adanya program TOMIRA masyarakat sangat terbantu untuk memenuhi kebutuhan. Selanjutnya masyarakat juga menyarankan Koperasi agar menjual produk yang belum ada disitu.”

Sebelum dipertemukan dengan penanggungjawab toko modern dari pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo sudah memberikan bekal dengan pelatihan pembuatan laporan ataupun proposal. Jadi hal inilah yang membuat Koperasi cepat dan mudah dalam menjalin kemitraan dengan toko modern.

Pada dasarnya yang memiliki aset, gedung, tanah dan barang pabrikan semua itu milik toko modern. Akan tetapi dengan terjalinnya kemitraan ini semua itu diserahkan kepada Koperasi yang bertanggungjawab penuh atas TOMIRA. Kemudian dengan adanya program TOMIRA ini juga membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setiap harinya terutama untuk menemukan produk olahan lokal Kulon Progo. Selain kemudahan akses dalam hal perizinan ada juga keterlibatan masyarakat di dalam program TOMIRA ini.

Hal ini diungkapkan oleh Fitriana masyarakat Desa Bendungan (27 Desember 2019) mengatakan:

“Dengan adanya TOMIRA ini membantu saya dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya produk pabrikan yang membedakan TOMIRA dengan toko waralaba lainnya yaitu TOMIRA menyediakan hasil olahan produk lokal khas Kulon Progo.

Wawancara berikutnya juga menghasilkan data dan pernyataan yang sama. Kusbiyanto masyarakat Desa Bendungan menambahkan sebagai berikut:

“Jarak TOMIRA dengan rumah saya tidak terlalu jauh sehingga saya mudah untuk mendapatkan barang yang saya inginkan. Selain itu Tomira juga buka 24 jam. Hal inilah yang membuat saya tidak perlu susah pergi jauh jika sewaktu-waktu membutuhkan kebutuhan rumahan”.

Selain menguntungkan bagi pihak Koperasi beserta toko berjejaring, Tomira juga menguntungkan bagi masyarakat. Salah satu keunggulan TOMIRA yaitu mereka menyediakan produk lokal khas Kulon Progo dan bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat. Kemudian yang membuat masyarakat lebih senang yaitu TOMIRA buka selama 24 jam. Hal ini sangat memudahkan masyarakat apabila sedang membutuhkan kebutuhan sehari-hari dengan mendadak.

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan terhadap program yang berkaitan dengan kemudahan akses perizinan sangatlah membantu Koperasi untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam hal kerjasama. Hal ini dibuktikan dengan adanya binaan yang dikasih oleh Dinas Koperasi dan UMKM terhadap setiap Koperasi yang akan menjadi pemilik TOMIRA. Dinas Koperasi dan UMKM

memberikan jembatan bagi Koperasi dan toko berjejaring untuk menjalankan kerjasama dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat dengan adanya TOMIRA ini. Sedangkan untuk kemudahan akses yang berhubungan dengan keterlibatan masyarakat di dalam program TOMIRA sangatlah membantu dalam memenuhi kebutuhan. Selain itu mereka juga dapat menitipkan hasil olahan sehingga mendapatkan penghasilan dan dapat diberdayakan.

#### **b. Fasilitas**

Fasilitas disini berkaitan dengan bentuk pelatihan yang diberikan oleh Dinas terhadap kelompok UMKM. Selain itu ada juga fasilitas lain seperti anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk Koperasi maupun kelompok UMKM ini guna untuk modal selanjutnya.

Dari Kasi Pemberdayaan SDM (Ibu Susan Budiarti, 17 Desember 2019) mengatakan:

“dari Dinas Koperasi dan UMKM sendiri memberikan pelatihan seperti pelaksanaan laporan, meningkatkan jiwa kewirausahaan memberikan pembelajaran lewat situs online, dll. Pelatihan yang diberikan Dinas untuk UMKM dan Koperasi terdiri dari 4 bidang yaitu: *pertama*, kelembagaan adalah memberikan tata cara pembuatan koperasi yang baik, penyuluhan pembuatan koperasi dengan pelatihan pelaksanaan laporan. *Kedua*, permodalan dimana berkaitan dengan pengajuan proposal dalam rangka peningkatan permodalan. *Ketiga*, pemberdayaan yang berkaitan dengan meningkatkan jiwa kewirausahaan dan melakukan binaan dalam menggunakan sistem online. *Keempat*, bidang usaha dan perizinan dimana memberikan pelatihan seperti mendirikan Tomira dari OSS yang dapat diakses di rumah dengan menggunakan internet.”

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam kepuasan terhadap program yang berkaitan dengan fasilitas, Dinas Koperasi memberikan beberapa pelatihan yang terdiri dari beberapa bidang. Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM ini ditujukan untuk Koperasi di kulon Progo yang berhubungan dengan pembuatan koperasi yang baik, pembuatan laporan atau proposal, meningkatkan jiwa kewirausahaan, dan perizinan yang dengan mudah diakses. Kemudian ketua Koperasi Sempulur Ibu Juhasti (18 Desember 2019) juga mengatakan:

“Fasilitas yang kami dapatkan dari Koperasi yaitu seperti pelatihan untuk manajemen Koperasi dengan baik. Selain itu ada juga pelatihan membuat proposal. Proposal ini sangatlah penting dalam hal perizinan maupun saat penilaian akhir yang biasanya menjadi hal pertanggungjawaban. Pelatihan yang diberikan dari pihak Dinas juga ada pemberdayaan SDM dimana dilatih cara mengelola usaha yang baik dan benar”.

Fasilitas yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM sangatlah penting bagi keberlangsungan Koperasi. Selain membuat mudah dalam perizinan pelatihan ini berguna karena yang awalnya koperasi tidak tahu bagaimana cara membuat laporan dan proposal dengan ini pihak koperasi sudah bisa membuat laporan maupun proposal dengan baik. Tidak hanya pelatihan cara membuat proposal dengan baik dan benar, pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo juga memberikan pelatihan seperti cara mengelola usaha dengan baik. Tujuannya tak lain yaitu agar koperasi bisa mandiri dalam menjalin

kemitraan dengan toko berjejaring guna mewujudkan pemberdayaan masyarakat Kulon Progo.

Kemudian untuk fasilitas yang dirasakan oleh masyarakat, Ibu Nur Eny (27 Desember 2019) mengatakan sebagai berikut:

“Fasilitas yang diberikan oleh TOMIRA sangatlah bagus, selain pelayanan yang ramah mereka juga memberikan stok banyak barang-barang. Terutama produk Air-Ku yaitu produk air mineral yang berasal dari Kulon Progo sendiri. Saya sangat suka menggunakan produk ini. Tetapi yang masih kurang dari TOMIRA yaitu sistem pembayarannya masih manual dan tidak menggunakan nota”.

Tomira ini juga berusaha dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Kulon Progo. Selain itu TOMIRA juga dapat menyediakan stok banyak untuk masyarakat. Barang yang memiliki banyak stok dan digemari oleh masyarakat adalah Air-Ku. Air-Ku sendiri merupakan produk air mineral yang berasal dari Kulon Progo sendiri. Selain memiliki keunggulan yang banyak TOMIRA ini masih memiliki satu kekurangan yaitu dalam system pembayarannya. Sistem pembayaran yang digunakan di TOMIRA ini masih manual. Dengan pembayaran manual ini apabila membeli barang banyak dan tidak ada notanya ditakutkan akan terjadi kekeliruan baik bagi masyarakat maupun anggota TOMIRA sendiri.

Berbeda dengan pendapat Ibu mardiyani masyarakat Desa Bendungan (27 Desember 2019) mengatakan:

“Saya sangat senang dengan fasilitas yang diberikan oleh pihak TOMIRA, mereka cepat tanggap dalam melayani kebutuhan masyarakat. Contohnya jika suatu produk habis saya biasanya bertanya kemudia nanti atau besoknya TOMIRA sudah menyediakan produk itu lagi. Harga yang ditawarkan oleh TOMIRA juga terjangkau dan tidak jauh beda dengan pusatnya”.

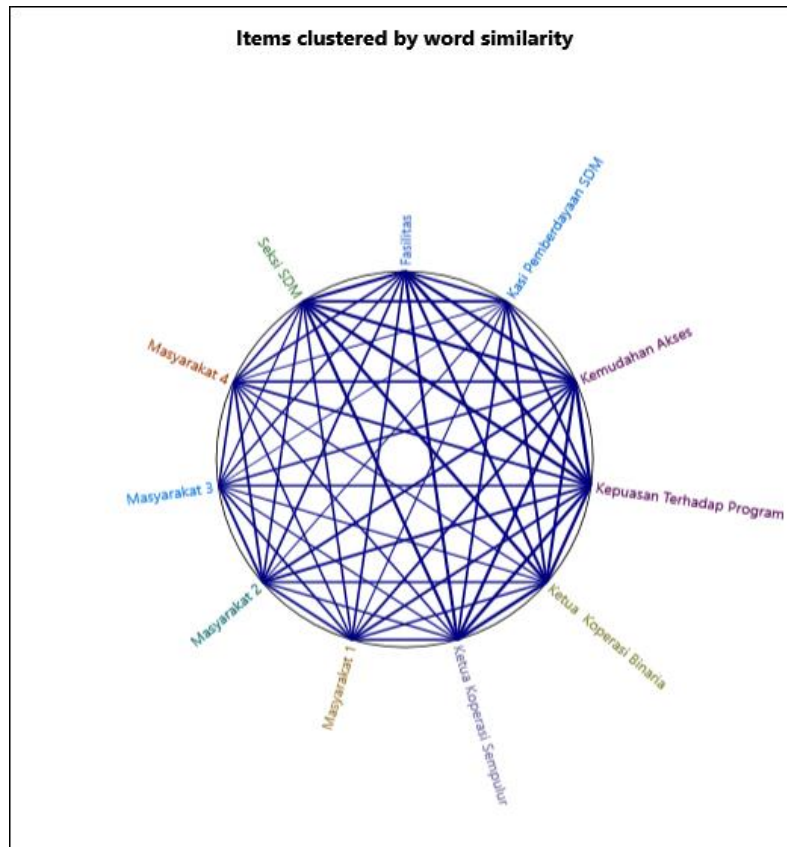
Bukti bahwa TOMIRA sudah melekat dan digemari oleh masyarakat Kulon Progo salah satunya yaitu dengan cepat tanggap pihak TOMIRA dalam melayani kebutuhan. Sifat cepat tanggap yang dimiliki anggota koperasi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat ini sangatlah disukai oleh masyarakat. Selain terkait dengan cepat tanggap, harga pun turut mempengaruhi dalam pemitan masyarakat untuk membeli di TOMIRA.

Berdasarkan pemaparan dari narasumber tersebut bahwa kepuasan terhadap program dengan indikator fasilitas yang diberikan oleh Dinas sangatlah membantu bagi Koperasi maupun kelompok UMKM yang ada di Kulon progo. Akan ada lebih baiknya dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan dana agar Koperasi maupun kelompok UMKM dapat mengembangkan produknya.

Berikut data kepuasan terhadap program dalam menghitung efektivitas Tomira dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat Kulon Progo yang diolah menggunakan aplikasi Nvivo 12 plus.



**Gambar 3. 7**  
**Kepuasan terhadap Program**



(Sumber Diolah Penulis dari Hasil Analisis Cluster Analisis by Nvivo 12 Tahun 2020)

Dalam pengolahan kepuasan terhadap program terdapat indikator yang mempengaruhi. Keberhasilan terhadap program memiliki dua indikator *pertama*, fasilitas yang berkaitan dengan pelatihan bagi UMKM dan yang diterima dari masyarakat seperti pelayanan yang diberikan pegawai TOMIRA. *Kedua*, kemudahan akses dimana berkaitan dengan perizinan dan keterlibatan masyarakat dalam program TOMIRA ini. Selain itu ada juga

narasumber yang berhubungan dengan kepuasan terhadap program ini seperti, Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo, Koperasi, UMKM, dan Masyarakat. Dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua indikator saling terkait dan terhubung satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya korelasi yang sangat tinggi dimana dibuktikan dengan garis biru paling tebal. Jadi untuk kepuasan terhadap program semua saling berkorelasi.

#### **4. Tingkat Input dan Output**

Tingkat input dan output adalah perbandingan antara masukan dengan hasil yang dikeluarkan memiliki perbandingan yang sama. Tingkat input dan output biasanya berkaitan dengan produktivitas. Semakin banyak *output* yang dihasilkan maka akan semakin baik untuk menuju tujuan atau sasaran dari suatu program. Tingkat input dan output disini terdapat dua indikator yang mempengaruhi. *Pertama*, tingkat input berkaitan dengan jumlah dana yang dibutuhkan dan SDM. *Kedua*, untuk tingkat output berkaitan dengan perencanaan dan hasil akhir dari program tersebut.

##### **a. Tingkat input**

###### **1) Jumlah dana yang dibutuhkan**

Jumlah dana yang dibutuhkan yang dimaksud dalam hal ini adalah anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk

mendirikan atau memfasilitasi program TOMIRA dari awal perilsan yaitu tahun 2014-2018.

Dari Seksi SDM (Bapak Rubiyanto 17 Desember 2019)

mengatakan bahwa:

“Secara garis besar pelayanan dalam hal anggaran yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM maupun pemerintah Kulon Progo tidak ada dana khusus. Jadi untuk anggaran APBD dalam pembentukan TOMIRA tidak dianggarkan dan semua itu berasal dari koperasi masing-masing yang menjadi tanggung jawab pemilik TOMIRA.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Staf Penyuluh Koperasi lapangan (Bapak Moh Hadi) mengatakan:

“Dalam program TOMIRA tidak ada dana APBD karena TOMIRA merupakan suatu inovasi atau kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah Kulon Progo sendiri. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Kulon Progo tersebut masuk kedalam inovasi terbaik dan mendapat nomor 99 dari seluruh Indonesia. Hal ini bisa atau dapat di replikasikan ke daerah lain.”

Dengan adanya pernyataan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo, menandakan bahwa dalam hal penganggaran untuk program TOMIRA ini tidak ada. Sedangkan biaya pengembangan TOMIRA sendiri berasal dari Koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA tersebut. Bagi Dinas maupun pemerintah daerah tidak memberikan APBD, karena TOMIRA merupakan suatu kebijakan yang diusul dari inovasi. Inovasi ini masuk ke dalam peringkat TOP 99 terbaik dari seluruh Kabupaten yang ada di Indonesia. Bahkan dari Kabupaten atau Kota lainnya dapat meniru inovasi ini.

TOMIRA dianggap unik karena tidak lagi bergantung dengan produk pabrikan. Selain barang pabrikan yang menjadi pemasok TOMIRA adalah produk lokal. Tidak ada yang dinamakan pembayaran royalti. Baik Koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA dan kelompok UMKM yang menitipkan barangnya di TOMIRA tidak perlu membayar biaya pajak atau tidak adanya manajemen fee. Barang UMKM yang masuk ke dalam TOMIRA minimal sebanyak 20% dari barang toko. Status pemasok di dalam toko baik barang lokal maupun pabrikan memiliki status yang sama, yaitu sama-sama menjadi pemasok di dalam TOMIRA.

Selanjutnya ketua Koperasi Binaria Bapak Itno (18 Desember 2019) mengatakan:

“Kami tidak mendapatkan anggaran dari pemerintah maupun Dinas untuk pengembangan TOMIRA. Dinas sendiri hanya memberikan pelatihan dan dukungan bagi anggota koperasi agar kinerja kita semakin bagus”.

Berbanding lurus dengan pernyataan ketua Koperasi Binaria, Ketua Koperasi Sempulur Ibu Juhasti (18 Desember 2019) juga mengatakan hal yang sama seperti berikut:

“Dari dulu awal pembukaan TOMIRA kami tidak mendapatkan anggaran untuk pengembangan. Dana pengembangan TOMIRA sendiri kami hasilkan dari hasil penjualan yang nantinya akan bagi hasil dengan anggota lainnya dan sisanya masuk ke khas koperasi yang nantinya akan dijadikan sebagai dana pengembangan”.

Jadi dalam hal anggaran untuk pengembangan TOMIRA masing-masing koperasi menyediakan dana sendiri. Dari pihak pemerintah tidak memberikan APBD. Pengembangan TOMIRA didapatkan dari hasil penjualan setiap produk dan sebelum masuk ke dalam khas Koperasi akan bagi hasil dengan rata para anggotanya, baru kemudian sisa dari pembagian tersebut masuk ke dalam uang khas Koperasi.

## **2) Sumber Daya Manusia**

Sumber Daya Manusia (SDM) disini berhubungan dengan recruitment pegawai yang dilakukan oleh pihak TOMIRA. Adapun langkah-langkah recruitment pegawai yang nantinya akan dijadikan sebagai pekerja dan bagian dari TOMIRA.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo dari Staf penyuluh lapangan Koperasi Bapak Moh Hadi (09 Desember 2019) juga mengatakan:

“Pengangkatan pegawai atau recruitment SDM semua kami serahkan kepada Koperasi yang terkait. Dinas tidak melayani atau tidak melakukan proses recruitment tersebut”.

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwasannya untuk urusan perecrutan SDM yang nantinya akan bekerja di dalam TOMIRA semua itu dilakukan dari pihak Koperasi. dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo tidak mengetahui hal tersebut. Pihak Dinas hanya melakukan tugas dan wewenangnya sebagai

pembimbing dan memberikan pelatihan yang dibutuhkan oleh Koperasi yang ada di Kulon Progo.

Kemudian Ketua Koperasi Binaria Bapak Itno (18 Desember 2019) mengatakan:

“Dari MOU dicantumkan bahwa untuk fasilitas mulai dari pengangkatan karyawan beserta penggajian menjadi tanggung jawab oleh toko berjejaring (Indomaret). Jadi Koperasi menerima bersih termasuk dengan fasilitas rak, gedung, dan pembayaran listrik tiap bulannya. Koperasi hanya bertugas sebagai mengembangkan produk UMKM yang ada di Kulon Progo”.

Dari hasil wawancara di atas membuktikan bahwa dalam hal fasilitas mulai dari gedung, pembayaran listrik, dan recruitment pegawai semua menjadi tanggungjawan pihak toko modern. Hal ini tentunya akan memberikan keuntungan tersendiri bagi Koperasi yang bertanggung atas TOMIRA. Pihak koperasi tidak perlu untuk bersusah payah untuk menyeleksi pegawai dan memikirkan biaya pajak gedung, listrik, dan lainnya.

Dari seluruh hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan adalah untuk proses recruitment sepenuhnya dilakukan dari pihak toko modern (alfamart atau indomaret). Pihak Koperasi tinggal menerima saja dan hanya mengurus terkait barang UMKM yang masuk dalam TOMIRA. Begitu juga dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo mereka hanya memberikan pelatihan dan tidak ada anggaran untuk program TOMIRA.

## **b. Tingkat Output**

### **1) Perencanaan**

Perencanaan yang berkaitan dengan tingkat output sama halnya dengan keberhasilan program. Dimana semakin banyak *output* yang dihasilkan maka akan semakin baik untuk menuju tujuan atau sasaran dari suatu program.

Bapak Rubiyanto (17 Desember 2019) juga mengatakan bahwa:

“Hasil dari program TOMIRA apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan atau belum, menurut saya program ini sudah sesuai dengan yang direncanakan. Karena dari awal TOMIRA dibuat untuk memberdayakan masyarakat Kulon Progo melalui UMKM yang ada dan digandeng oleh Koperasi. Yang harus diketahui TOMIRA adalah milik Koperasi jadi kepemilikan TOMIRA tidak individu melainkan milik seluruh anggota Koperasi yang ada”.

Program TOMIRA sudah sesuai dengan rencana pada awalnya. Selain itu bukti program ini berhasil adalah dengan banyaknya kelompok UMKM yang ada di Kulon Progo tiap tahunnya semakin bertambah. Kelompok UMKM ini bahkan memunculkan ide-ide baru dalam pembuatan produknya. Kemudian karyawan yang bekerja di produk olahan UMKM ini sendiri merupakan warga masyarakat sekitar, selain mengurangi angka pengangguran hal ini juga bisa memberikan penghasilan tiap harinya bagi warga sekitar. Dari pihak koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA juga selalu memberikan dukungan penuh untuk kelompok UMKM agar meningkatkan kualitasnya.

Dalam wawancara Staf Penyuluh Koperasi lapangan (Bapak Moh Hadi, 09 Desember 2019) memberikan informasi tambahan sebagai berikut:

“menurut saya program TOMIRA ini sudah sesuai. Hanya saja yang kurang dalam TOMIRA ini adalah produk olahan UMKM yang masuk ke dalam TOMIRA belum mencapai 20%. Hal inilah yang membuat Dinas Koperasi memberikan pelatihan terhadap UMKM yang ada dan mengajak mereka untuk membuat produk lebih banyak lagi.”

Wawancara berikutnya juga menghasilkan data dan pernyataan yang sama. Pernyataan bahwa produk UMKM belum mencapai 20%. Bapak Itno Ketua Koperasi Binaria (18 Desember 2019) mengatakan:

“TOMIRA dapat memberdayakan masyarakat Kulon Progo melalui UMKM. Hanya saja dalam perencanaan yang awalnya produk olahan UMKM yang harus masuk kedalam TOMIRA minimal sebesar 20% disini belum dapat memenuhi 20%. Saya harapkan dari kelompok UMKM lebih mengembangkankan produknya dan memiliki ide-ide baru untuk dikembangkan”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa program TOMIRA memang sudah baik dan dapat memberdayakan masyarakat Kulon Progo. Akan tetapi dalam pemberian produk di dalam TOMIRA belum mencapai 20%. Hal ini yang membuat para petugas Dinas mengencarkan dalam memberikan pelatihan terhadap kelompok UMKM. Selain itu dari Koperasi juga memberikan saran dan semangat untuk kelompok UMKM agar memperbanyak produknya dan bisa memasukkan ke dalam TOMIRA.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam hal perencanaan program TOMIRA ini sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi yang masih kurang dari program TOMIRA ini adalah dalam pemenuhan produk di dalam TOMIRA belum mencapai 20%. Padahal di dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh Pak Hasto minimal produk olahan UMKM yang harus masuk kedalam TOMIRA adalah 20%. Hal inilah yang membuat Dinas dan Koperasi memberikan dukungan dan semangat bagi kelompok UMKM untuk menemukan ide-ide baru agar produknya bisa masuk ke dalam TOMIRA dan produk olahan UMKM bisa memenuhi syarat 20% tersebut.



## 2) Hasil akhir

Hasil akhir sama halnya dengan pencapaian program. Program TOMIRA ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk program berkelanjutan. Apabila program TOMIRAA ini berhasil maka sudah sesuai dengan tujuan awalnya.

Seksi SDM (Bapak Rubiyanto 17 Desember 2019) mengatakan bahwa:

“pencapaian program TOMIRA tiap tahun semakin meningkat, karena produk olahan UMKM sekarang sudah mau mencapai 20%. Selain itu pada tahun 2020 juga sudah ada rencana untuk menambah TOMIRA sebanyak 4 TOMIRA. Bahkan dalam hasil rapat kemarin ada pernyataan akan dibuka TOMIRA dalam Bandara NYIA.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Staf penyuluh lapangan Koperasi Bapak Moh Hadi (09 Desember 2019) mengatakan bahwa:

“setiap tahun TOMIRA ini kualitasnya semakin meningkat. Dari hasil evaluasi program ini pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo bisa dijadikan untuk acuan program berkelanjutan. Bahkan di tahun 2020 rencananya akan dibuat TOMIRA baru berhubungan dengan pembukaan bandara NYIA”.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya evaluasi ini membuat baik pihak Dinas Koperasi dan UMKM, Koperasi, maupun kelompok UMKM lebih semangat. Bahwasannya hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai program berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan 4 TOMIRA di Kulon Progo. Penambahan TOMIRA ini beriringan dengan pembukaan bandara NYIA baru yang ada di Kulon Progo. Tentu hal ini selain menguntungkan pihak Dinas maupun pemerintah karena programnya berjalan dengan baik, selain itu masyarakat umum atau Kulon Progo sendiri bisa menikmati hasilnya. Berikut daftar yang rencananya akan dibuat TOMIRA baru di Kulon Progo.

**Tabel 3. 3**

**Rencana TOMIRA baru di Kulon Progo**

NO	Tempat TOMIRA	Koperasi yang Bertanggungjawab
1	Kecamatan Pengasih	KSU Martekas
2	Giri Peni Wates	KUD Bangun Bendungan
3	Bridjen Katamso	Koppas Niaga Binangun
4	Pom bensin Sogan (Karangwuri Wates)	KSU Nelayan Permadani

Sumber: Data Primer, Wawancara Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo (17 Desember 2019)

Penjelasan Ketua Koperasi Binaria (Bapak Itno, 18 Desember 2019)

mengatakan:

“menurut saya pencapaian program TOMIRA tiap tahun semakin meningkat. Mulai dari pendapatan sampai dengan pelebaran atau banyaknya TOMIRA yang sudah berdiri. Bahkan tiap tahunnya diadakan monitoring dan evaluasi pada setiap Koperasi yang menjadi tanggungjawab TOMIRA. Hal yang kurang dalam pencapaian program TOMIRA ini hanyalah produk UMKM yang masuk dalam TOMIRA belum sepenuhnya mencapai 20%. Dan saya beserta anggota Koperasi masih mengencangkan kelompok UMKM agar membuat ide-ide baru dalam pembuatan produk dan memasukkan produknya dalam TOMIRA.”

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap tahunnya dari Dinas Koperasi dan UMKM mengadakan monitoring dan evaluasi terhadap Koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA. Dari sistem monev yang dilakukan oleh Dinas membuat kinerja koperasi semakin baik. Selain itu Koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA juga ikut berperan dalam peningkatan produk UMKM agar bisa mencapai 20%. Kemudian Ketua Koperasi Sempulur Ibu juhasti (18 Desember 2019) mengatakan:

“Pencapaian yang dihasilkan oleh TOMIRA setiap tahun semakin meningkat. Karena setiap bulannya pasti ada pihak kelompok UMKM yang mengeluarkan produk baru. Hal ini membuat ketertarikan masyarakat sendiri dan penasaran akan mencoba hasilnya”.

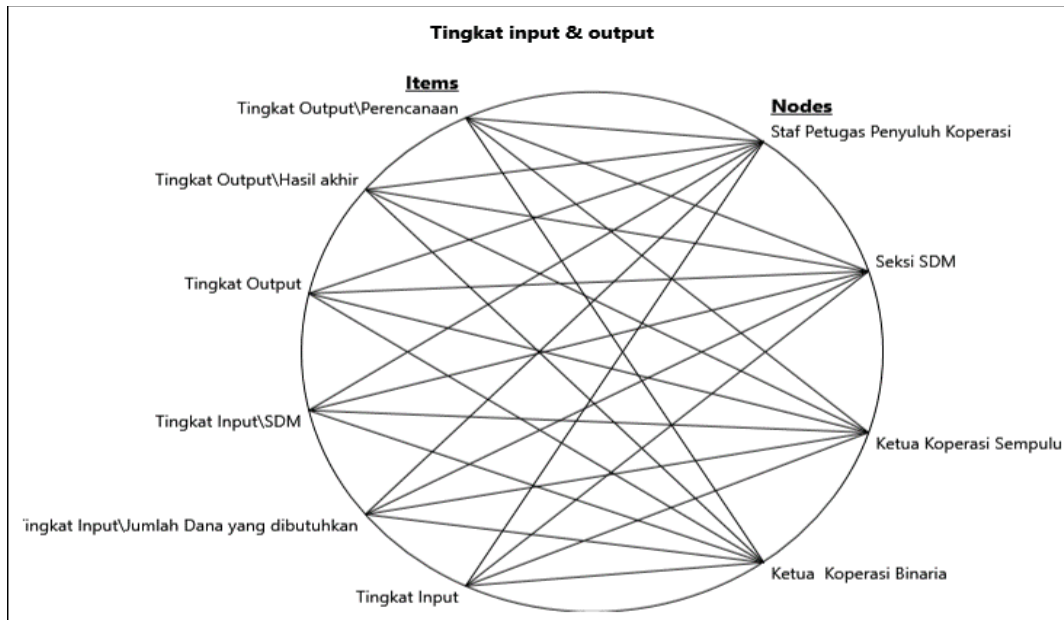
Peningkatan yang dirasakan oleh pihak koperasi atas pencapaian produk yang semakin meningkat membuat koperasi makin bersemangat untuk mencapai kebijakan yang minimal produk olahan UMKM 20%. Selain itu dari pihak masyarakat juga ikut merasakan dampaknya. Masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan hal yang diinginkan dengan berbagai produk olahan UMKM.

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap narasumber dapat disimpulkan untuk perencanaannya belum dapat dikatakan berhasil. Alasannya yaitu kebijakan yang dikeluarkan oleh Bapak Hasto yaitu untuk olahan UMKM yang masuk kedalam TOMIRA minimal 20%, akan tetapi pada kenyataannya belum mencapai 20%. Selain itu pencapaian hasil akhir TOMIRA semakin tahun semakin meningkat. Dari pihak koperasi mengencarkan kelompok UMKM agar memperbanyak produk olahan dan bervariasi supaya bisa mencapai 20%. Sesuai dengan kebijakan awal.

Berikut hasil tingkat input dan output dalam pengukuran efektivitas TOMIRA dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat Kulon Progo. Melalui aplikasi Nvivo 12 plus dapat dilihat tingkat input dan output sebagai berikut:

**Gambar 3. 8**

**Tingkat input dan output**



*(Sumber Diolah Penulis dari Hasil Analisis Group Query Criteria by Nvivo 12 Tahun 2020)*

Dari gambar di atas data diolah menggunakan *Group Query Criteria* dimana tingkat input dan output menggunakan dua narasumber yang berasal dari Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo beserta Koperasi yang bekerjasama dengan toko berjejaring. Dari gambar tersebut variabel tingkat input dan output dipengaruhi oleh beberapa indikator. Variabel tingkat input dipengaruhi oleh indikator seperti jumlah dana yang dibutuhkan (untuk pengembangan atau peluasan TOMIRA) dan SDM, kemudian untuk tingkat output indikator yang mempengaruhi seperti perencanaan hingga hasil akhir. Dari semua indikator tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

## 5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran yang efektif dan efisien. Dalam pencapaian tujuan menyeluruh kali ini indikator yang digunakan adalah tingkat capaian yang berkaitan dengan evaluasi dari program TOMIRA. Yang menjadi indikator dalam variabel tujuan menyeluruh adalah tingkat capaian. Berikut adalah ulasan analisis terkait tingkat capaian.

Seksi SDM (Bapak Rubiyanto 17 Desember 2019) mengatakan bahwa:

“hampir tiap tahun dari Dinas Koperasi dan UMKM mengadakan monitoring dan evaluasi. Hal tersebut bertujuan agar dari pihak Koperasi yang memiliki tanggung jawab atas kepemilikan TOMIRA dapat memperbaiki tingkat kinerjanya. Selain itu mereka dapat bersaing dengan Koperasi lainnya atau bahkan toko berjejaring yang ada.”

Keterangan yang telah disampaikan oleh Staf penyuluh lapangan koperasi diperkuat dan ditambahkan oleh Bapak Moh Hadi (09 Desember 2019) mengatakan bahwa:

“Hasil evaluasi yang kami dapatkan dari kemunculan TOMIRA tahun 2014-2018 semakin baik. TOMIRA dapat memenuhi kebutuhan masyarakat bahkan kelompok UMKM banyak mengeluarkan produk yang baru. Masing-masing koperasi memiliki penilaian yang berbeda. Akan tetapi Koperasi ini banyak yang memperbaiki kinerjanya sehingga tahun berikutnya nilai yang mereka dapatkan semakin meningkat. Dari pengevaluasian ini akan dijadikan sebagai acuan atau landasan untuk evaluasi berikutnya dan kemungkinan untuk program berkelanjutan”.

Dengan adanya pemberian nilai disetiap pengevaluasian ini membuat pihak koperasi lebih semangat untuk memperbaiki kinerjanya. Pihak koperasi berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai terbaik dan bersaing dengan koperasi

lain dengan cara yang sehat. Selain itu dari pengevaluasian ini bisa dijadikan untuk keberlanjutan program lainnya.

Penjelasan Ketua Koperasi Binaria (Bapak Itno, 18 Desember 2019) mengatakan:

“Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Koperasi dan UMKM ini dilakukan akhir tahun. Dari hasil akhir yang kita dapatkan dari Dinas cukup bagus dan bisa menambah semangat maupun memperbaiki kinerja para anggota koperasi.”

Berbanding lurus dengan pernyataan Ketua Koperasi Sempulur (Ibu Juhasi, 18 Desember 2019) mengatakan:

“Hasil evaluasi yang didapatkan Koperasi Sempulur dari Dinas Koperasi dan UMKM cukup bagus. Tiap tahun Koperasi Sempulur mendapatkan nilai di atas 85. Dari evaluasi ini pihak Koperasi lebih dapat meningkatkan kinerja anggotanya dan mengeluarkan ide-ide baru untuk lebih meningkatkan produk UMKM yang masuk di TOMIRA.”

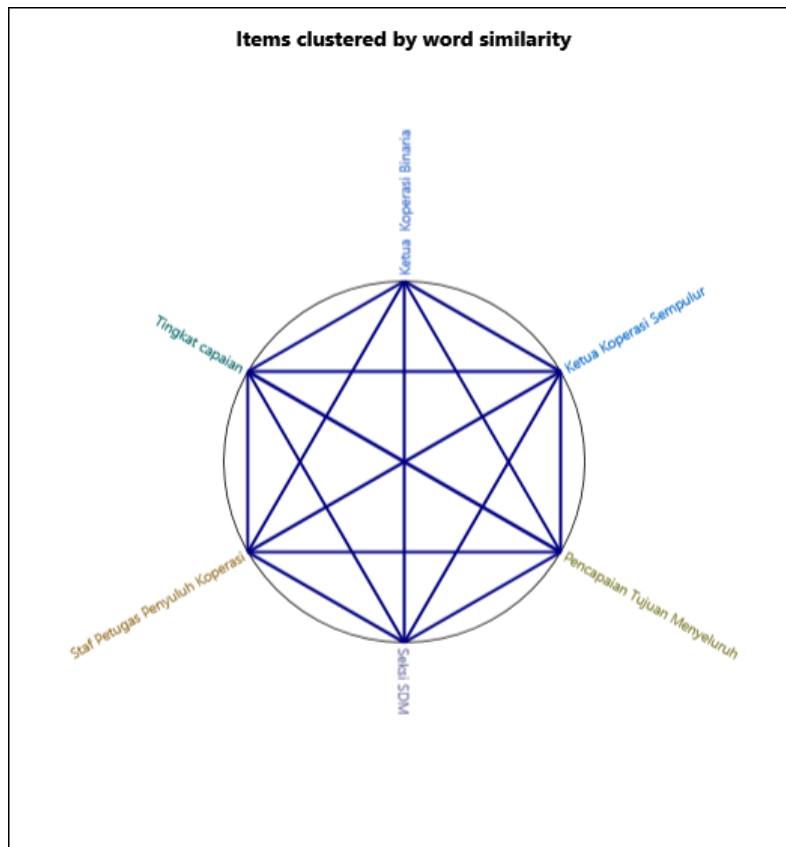
Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo biasanya dilakukan setiap akhir tahun. Dari hasil evaluasi ini masing-masing Koperasi mendapatkan nilai penilaian yang berbeda-beda. Selain itu bagi Koperasi yang mendapatkan nilai lumayan tinggi membuat koperasi lebih bersemangat. Pihak koperasi lebih serius dalam memberikan saran terhadap kelompok UMKM agar mereka memiliki ide baru dan menjual produknya ke dalam TOMIRA.

Dari hasil pembahasan wawancara yang diterangkan oleh beberapa narasumber terkait dengan tingkat capaian dari program TOMIRA, dapat disimpulkan bahwa program TOMIRA sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari program TOMIRA ini dapat memberdayakan masyarakat Kulon Progo selama mereka

bergabung atau membentuk kelompok UMKM yang menghasilkan olahan produk makanan lokal Kulon Progo kemudian dipasarkan di TOMIRA bahkan sampai ke pasar nasional. Akan tetapi TOMIRA masih mempunyai kendala yaitu produk yang masuk ke TOMIRA belum mencapai 20%. Tetapi keseluruhannya TOMIRA sudah berkembang dan dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

Berikut hasil Nvivo 12 plus dari pencapaian tujuan menyeluruh dalam menghitung efektivitas TOMIRA dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

**Gambar 3. 9**  
**Pencapaian tujuan Menyeluruh**



*(Sumber Diolah Penulis dari Hasil Analisis Cluster Analysis by Nvivo 12 Tahun 2020)*

Gambar di atas diolah menggunakan cluster analysis dengan aplikasi Nvivo12 plus. Dari gambar di atas merupakan hasil data dari variabel pencapaian tujuan menyeluruh dengan indikator tingkat capaian program. gambar tersebut membuktikan bahwa tingkat capaian yang ada pada program TOMIRA ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan gambar di atas semua garis saling berkaitan dengan indikator dan narasumber. Narasumber yang berpengaruh dalam variabel ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo dan Koperasi.

Selain dari wawancara yang bersumber dari Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Koperasi, Kelompok UMKM, dan masyarakat, ada juga dari berita terkait tentang TOMIRA yang ada di Kulon Progo. Hasil olahan data terkait dengan berita TOMIRA dapat dilihat dari gambar dibawah ini.





dibicarakan. Selain itu kata-kata kualitas dan kuantitas, kebijakan pemerintah, perizinan, produk lokal dan pasar menjadi kalimat pendukung di dalam gambar tersebut.

Peran TOMIRA disini cukup efektif dalam hal pemberdayaan masyarakatnya. Hal ini dilihat dari setiap tahunnya jumlah TOMIRA dan kelompok UMKM semakin bertambah dan bermunculan. Untuk itu kelompok UMKM ini merekrut atau mencari tenaga kerja guna untuk memproduksi atau menghasilkan produk lokal. Kebanyakan karyawan yang bekerja di UMKM ini adalah warga atau masyarakat sekitarnya sendiri. Bahkan tak banyak lansia pun yang ikut serta berperan atau bekerja dalam pembuatan produk lokal ini.

Menurut wawancara lansia ini malahan merasa senang karena setiap harinya mereka mendapatkan penghasilan dari pembuatan produk lokal. Selain itu para lansia juga lebih telaten dalam bekerja. Dan dari program TOMIRA ini sekarang jumlah angka pengangguran semakin berkurang.

Dari program TOMIRA ini masyarakat Kulon Progo semakin mencintai produk lokal hal ini dibuktikan dengan adanya Omset yang di dapatkan oleh TOMIRA di Kulon Progo mencapai Rp 4,8 miliar per tahunnya. Akan tetapi untuk pendapatan produk lokal yang di dapatkan masih minim yaitu sebanyak Rp 128 juta pertahunnya di masing-masing TOMIRA. Akan tetapi masih ada TOMIRA yang hanya mendapatkan pendapatannya sebesar RP 75 juta pertahunnya.

Di dalam TOMIRA sebenarnya dapat dijadikan pasar yang efektif untuk produk lokal. Melalui TOMIRA ini pelaku UMKM tidak susah payah mencari pembeli karena pasarnya sudah tersedia. Peluang produk UMKM untuk memasuki TOMIRA ini sangat besar mengingat produk yang masuk ke dalam TOMIRA belum mencapai 20% sesuai dengan kebijakan awal.

## **BAB IV PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Maraknya toko modern berjejaring membuat masyarakat resah terutama bagi pemilik toko usaha kecil dan pasar tradisional. Masalahnya usaha mereka kalah saing dengan adanya toko modern seperti Alfamart atau Indomaret yang semakin lama semakin banyak dan menjamur. Keresahan yang dirasakan masyarakat Kulon Progo ini membuat Pemda setempat membuat kebijakan berupa Perda Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional serta

Penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Moder. Akan tetapi keberadaan toko modern berjejaring ini tidak sesuai dengan Perda yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Kemudian Pemda kulon Progo membuat kebijakan atau jalan tengah yaitu dengan memberikan pilihan seperti tidak memperpanjang ijin, ditutup, atau *take over*. Melalui kebijakan ini memberikan perlindungan bagi pelaku pasar tradisional beserta pemilik toko modern tersebut bisa menjalin kemitraan dengan Koperasi dan UMKM Kulon Progo. Melalui *take over* ini kepemilikan minimarket berpindah tangan kepada Koperasi dengan nama TOMIRA. Pemerintah memilih Koperasi untuk bertanggungjawab atas TOMIRA karena koperasi memiliki semangat kebersamaan dimana semua anggota di dalam koperasi tersebut memiliki hak yang sama sehingga tidak ada persaingan yang ketat dalam keanggotaan tersebut.

Kerjasama yang dilakukan oleh kelompok UMKM dan Koperasi yang bertanggungjawab atas TOMIRA ini sangat membantu dalam pengembangan usaha lokal. Kemudian Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo memberikan fasilitas berupa pelatihan pembuatan proposal untuk koperasi dan kemudahan ijin produksi bagi UMKM dan mengadakan pameran untuk

mempromosikan produk lokal UMKM Kulon Progo. Selain itu Dinas Perdagangan dan Perindustrian juga memberikan pelatihan terkait harga intelektual, penataan barang dagangan, dan motivasi kerja.

Adanya TOMIRA ini efektif dalam hal memberdayakan masyarakatnya melalui produk UMKM. Hal ini dapat dilihat semakin bermunculan kelompok UMKM baru dan mereka membutuhkan tenaga kerja untuk mengolah suatu produk. Dalam kasus ini kelompok UMKM ini dapat menyerap tenaga kerja banyak dan mengurangi angka pengangguran. Tenaga yang dipekerjakan oleh kelompok UMKM ini dari masyarakat sekitar sendiri sehingga angka pengangguran berkurang dan setiap harinya mereka mendapatkan penghasilan. Tidak hanya orang muda saja banyak juga lansia yang ikut bergabung dalam kelompok UMKM. Hal ini dirasakan sangat produktif karena mereka bisa hidup mandiri dan berkemajuan melalui produk lokal yang di jual di dalam TOMIRA.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran mengenai efektivitas TOMIRA dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat Kulon Progo Tahun 2018.

1. Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo dalam memberikan pelatihan terhadap Koperasi maupun UMKM lebih digencarkan dan rutin tiap bulannya supaya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk UMKM atau anggota yang bergabung di TOMIRA.
2. Bagi pemerintah seharusnya memberikan anggaran untuk Koperasi maupun kelompok UMKM agar mereka dapat mengembangkan produknya.

3. Dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kulon Progo seharusnya juga dapat memberikan solusi bagi kelompok UMKM agar dapat masuk ke pasar nasional lebih mudah.
4. Untuk Koperasi yang bekerjasama dengan toko berjejaing dalam sistem pembayarannya lebih diperbaiki, dengan cara memberikan struk pembayara dari komputer tidak hanya berupa nota biasa.